

MAKNA SIMBOLIK TRADISI NAIK AYUNAN DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA PADA SUKU DAYAK

Sutami, Andi Muhammad Yahya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: sutamisa0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik tradisi naik ayunan dalam masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan melalui perspektif semiotika. Tradisi ini merupakan salah satu praktik budaya yang masih bertahan dan memiliki nilai kosmologis, sosial, serta spiritual yang kuat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika yang merujuk pada konsep tanda, penanda, dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi naik ayunan merupakan sistem tanda yang kompleks yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan dunia spiritual, siklus kehidupan, serta nilai keseimbangan kosmis. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dan penguatan identitas kolektif masyarakat Dayak Meratus. Dengan demikian, tradisi naik ayunan tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi naik ayunan, semiotika, makna simbolik, Dayak Meratus, budaya lokal

Abstract

This study aims to examine the symbolic meaning of the swing-riding tradition in the Dayak Meratus community of Laburan Village through a semiotic perspective. This tradition represents a cultural practice that continues to exist and embodies strong cosmological, social, and spiritual values. The research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative method. Data were collected through observation, documentation, and literature review. The analysis is based on semiotic theory, particularly the concepts of sign, signifier, and signified. The findings reveal that the swing-riding tradition constitutes a complex system of signs representing the relationship between humans and the spiritual world, the cycle of life, and the principle of cosmic balance. Furthermore, this tradition functions as a medium for transmitting cultural values and strengthening the collective identity of the Dayak Meratus community. Therefore, the swing-riding tradition is not merely a ritual practice but also plays a significant role in preserving local cultural sustainability amid the pressures of modernization.

Keywords: Swing-riding tradition, semiotics, symbolic meaning, Dayak Meratus, local culture

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sistem makna yang terbangun melalui simbol, praktik, dan representasi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif ilmu sosial, budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai mekanisme produksi makna yang memungkinkan individu dan kelompok memahami realitas sosialnya (Geertz, 1973). Dalam konteks masyarakat adat, seperti komunitas Dayak Meratus di Desa Laburan, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan, ritual, dan tradisi lisan yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dalam masyarakat Dayak Meratus adalah tradisi naik ayunan. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas seremonial atau hiburan, melainkan bagian integral dari praktik ritual yang sarat dengan nilai simbolik. Dalam banyak masyarakat tradisional, praktik budaya seperti ini berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan alam dan dunia spiritual (Turner, 1967). Oleh karena itu, memahami tradisi naik ayunan memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semiotika menjadi relevan dalam konteks ini karena memandang budaya sebagai sistem tanda. Setiap unsur dalam tradisi—baik berupa objek, gerakan, maupun konteks pelaksanaan—dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Dalam kerangka ini, konsep tanda yang dikemukakan oleh Saussure (1916) membedakan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sementara Peirce (1931) mengembangkan klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Kedua pendekatan ini memberikan landasan teoretis untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam praktik budaya.

Lebih lanjut, Barthes (1977) menekankan bahwa makna simbolik tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis, mencakup makna denotatif dan konotatif. Dalam konteks tradisi naik ayunan, ayunan sebagai objek fisik dapat memiliki makna denotatif sebagai alat permainan, namun secara konotatif dapat merepresentasikan konsep kosmologis seperti hubungan antara dunia atas dan dunia bawah. Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik praktik budaya tersebut.

Dalam masyarakat Dayak Meratus, sistem kepercayaan tradisional memainkan peran penting dalam membentuk praktik ritual. Kepercayaan terhadap roh leluhur, kekuatan alam, dan keseimbangan kosmis menjadi dasar dalam berbagai kegiatan adat (Dove, 1985). Tradisi naik ayunan dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Levi-Strauss (1963) yang menyatakan bahwa praktik budaya merupakan manifestasi dari struktur berpikir masyarakat yang bersifat simbolik.

Selain dimensi spiritual, tradisi naik ayunan juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas, mentransmisikan nilai-nilai budaya, serta membentuk identitas kolektif (Durkheim, 1912). Dalam konteks ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi makna, tetapi juga sebagai alat integrasi sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pandangan Hall (1997) yang melihat representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan simbol dalam konteks sosial.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal mengalami perubahan bahkan terancam punah. Transformasi sosial yang cepat dapat menggeser makna simbolik suatu tradisi atau bahkan menghilangkannya sama sekali (Hobsbawm, 1983). Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi naik ayunan menjadi penting tidak hanya untuk memahami maknanya, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya.

Penelitian ini berupaya mengkaji makna simbolik tradisi naik ayunan dalam masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan melalui perspektif semiotika. Dengan menggabungkan pendekatan teori tanda dari Saussure, Peirce, dan Barthes, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana makna tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, khususnya dalam memahami tradisi lokal sebagai sistem tanda yang kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya Dayak Meratus di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kajian Pustaka

Semiotika pada dasarnya merupakan kajian tentang tanda dan proses pemaknaan yang menyertainya dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk simbolik yang senantiasa menggunakan tanda, baik dalam bentuk bahasa, gestur, artefak, maupun praktik sosial, untuk membangun dan menegosiasikan makna. Tanda tidak memiliki makna secara alamiah, melainkan memperoleh maknanya melalui sistem konvensi dan kode yang disepakati dalam masyarakat. Dengan demikian, makna bersifat kontekstual, historis, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Oleh karena itu, semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana realitas sosial dan budaya dikonstruksi melalui sistem tanda yang bekerja dalam interaksi manusia sehari-hari (Yahya, 2026).

Dalam perkembangan awalnya, semiotika sebagai disiplin ilmiah dipelopori oleh Saussure (1916) yang memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, sehingga makna tidak melekat secara alami pada suatu tanda, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial. Pemikiran ini menjadi dasar bagi analisis struktural terhadap bahasa dan budaya sebagai sistem tanda. Sejalan dengan itu, Peirce (1931) mengembangkan model triadik yang mencakup representamen, objek, dan interpretan, serta mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan Peirce memberikan dimensi prosedural dalam memahami bagaimana makna terus diproduksi melalui proses semiosis yang dinamis.

Barthes (1977) kemudian memperluas kajian semiotika dengan menekankan pentingnya makna konotatif dan mitos dalam budaya. Ia menunjukkan bahwa tanda tidak hanya berfungsi pada tingkat denotasi, tetapi juga menghasilkan makna ideologis yang tersembunyi. Dalam konteks ini, praktik budaya seperti tradisi naik ayunan dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung lapisan makna yang kompleks. Eco (1976) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa seluruh fenomena budaya dapat dipahami sebagai sistem tanda, sehingga analisis semiotik tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup berbagai praktik sosial. Chandler (2007) dan Danesi (2004) juga menegaskan bahwa semiotika budaya memungkinkan peneliti untuk mengkaji simbol dan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tradisi lokal.

Dalam perspektif antropologi simbolik, Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap pengalaman manusia. Ia menekankan bahwa analisis budaya harus berfokus pada interpretasi makna, bukan sekadar deskripsi perilaku. Pendekatan ini relevan dalam memahami tradisi naik ayunan sebagai praktik simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Meratus. Turner (1967) mengembangkan konsep simbol ritual yang bersifat multivokal, yaitu memiliki berbagai makna yang saling berkaitan. Ia menunjukkan bahwa simbol dalam ritual tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas.

Cassirer (1944) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum*) yang memahami dunia melalui simbol. Pandangan ini diperkuat oleh Langer (1957) yang menekankan bahwa simbol memiliki kemampuan untuk mengekspresikan makna yang tidak dapat dijelaskan secara langsung melalui bahasa. Hall (1997) kemudian

menambahkan bahwa makna diproduksi melalui proses representasi yang melibatkan sistem tanda dalam konteks sosial. Dengan demikian, simbol dalam budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami negosiasi makna.

Dalam kerangka strukturalisme, Levi-Strauss (1963) melihat bahwa praktik budaya merupakan manifestasi dari struktur berpikir manusia yang bersifat simbolik. Ia berpendapat bahwa di balik berbagai praktik budaya terdapat pola-pola universal yang mencerminkan cara manusia mengorganisasi realitas. Douglas (1970) menambahkan bahwa simbol berfungsi sebagai alat klasifikasi sosial yang membantu masyarakat mengatur dan memahami dunia mereka. Sementara itu, Bourdieu (1977) melihat simbol sebagai bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan habitus dan kekuasaan, sehingga simbol tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga berperan dalam mempertahankan struktur sosial.

Ritual sebagai bagian dari praktik budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Durkheim (1912) memandang ritual sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan kohesi kelompok. Ritual tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga sosial, karena mampu menyatukan individu dalam suatu pengalaman kolektif. Van Gennep (1909) mengklasifikasikan ritual ke dalam tiga tahap, yaitu pemisahan, transisi, dan integrasi, yang menunjukkan bahwa ritual merupakan proses simbolik yang terstruktur. Turner (1969) kemudian mengembangkan konsep liminalitas, yaitu kondisi transisi dalam ritual yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial dan simbolik.

Eliade (1959) menekankan bahwa ritual merupakan sarana untuk menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral. Dalam konteks ini, praktik budaya seperti tradisi naik ayunan dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual. Dalam masyarakat adat, hubungan ini sering kali berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Dove (1985) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam, di mana ritual menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan tersebut. King (1993) juga menegaskan bahwa masyarakat Dayak memiliki sistem simbolik yang kompleks yang tercermin dalam berbagai praktik adat.

Sellato (2001) menyoroti bahwa tradisi Dayak kaya akan simbolisme yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Sementara itu, Tsing (1993) menunjukkan bahwa masyarakat Meratus memiliki dinamika budaya yang khas, di mana tradisi menjadi bagian penting dalam membentuk identitas sosial. Beatty (1999) menambahkan bahwa ritual di Indonesia tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga sosial dan politik, sehingga menjadi arena di mana berbagai makna dan kepentingan dinegosiasikan.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi naik ayunan dalam masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik. Pendekatan semiotika memungkinkan analisis terhadap tanda dan simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut, sementara perspektif antropologi simbolik dan teori ritual memberikan pemahaman tentang fungsi sosial dan spiritualnya. Dengan demikian, kajian pustaka ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis tradisi naik ayunan sebagai sistem tanda yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif yang bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi naik ayunan pada masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan simbol yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan dalam konteks sosial dan budaya (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap praktik tradisi naik ayunan serta pengamatan terhadap unsur-unsur ritual yang menyertainya, seperti penggunaan ayunan, gerakan yang dilakukan, serta peran pelaku dalam ritual. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, budaya Dayak, dan kajian ritual (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan memperhatikan konteks sosial, simbol, serta interaksi yang muncul dalam pelaksanaan tradisi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto, serta sumber tertulis yang mendukung analisis penelitian. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan merujuk pada konsep tanda yang dikemukakan oleh Saussure (1916) serta diperkuat oleh pemikiran Peirce (1931) dan Barthes (1977). Analisis menitikberatkan pada hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dalam praktik budaya. Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur utama dalam tradisi naik ayunan ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) tanda (*sign*), yaitu bentuk fisik atau praktik yang dapat diamati secara langsung; (2) penanda (*signifier*), yaitu representasi konkret seperti ayunan, gerakan naik-turun, dan pelaku ritual; serta (3) petanda (*signified*), yaitu makna atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut dalam konteks budaya masyarakat Dayak Meratus.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran makna dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teori, sehingga hasil analisis menjadi lebih kredibel (Lincoln & Guba, 1985). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna simbolik dalam tradisi naik ayunan secara mendalam serta memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika budaya, khususnya dalam konteks masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis semiotik terhadap tradisi naik ayunan pada masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan, ditemukan bahwa praktik ini merupakan sistem tanda yang kompleks yang mengandung makna kosmologis, sosial, dan spiritual. Tradisi naik ayunan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas fisik, melainkan sebagai representasi simbolik yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan dengan dunia spiritual.

Dalam perspektif semiotika, ayunan sebagai objek utama dalam tradisi ini berfungsi sebagai tanda yang memiliki makna berlapis. Secara denotatif, ayunan merupakan alat yang digunakan dalam ritual, namun secara konotatif, ayunan melambangkan hubungan vertikal antara dunia atas (alam spiritual) dan dunia bawah (alam manusia). Gerakan naik dan turun pada ayunan merepresentasikan dinamika hubungan tersebut, yang menunjukkan adanya keseimbangan kosmis yang harus dijaga oleh masyarakat (Barthes, 1977; Eliade, 1959).

Selain itu, gerakan naik-turun dalam tradisi ini juga dapat dimaknai sebagai simbol siklus kehidupan manusia. Gerakan yang berulang mencerminkan proses kelahiran, kehidupan, dan kematian yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan konsep simbol ritual

yang bersifat multivokal, di mana satu simbol dapat memiliki berbagai makna yang saling terkait (Turner, 1967). Dengan demikian, tradisi naik ayunan menjadi representasi simbolik dari perjalanan hidup manusia dalam pandangan masyarakat Dayak Meratus.

Pelaku dalam tradisi ini juga memiliki makna simbolik yang penting. Individu yang melakukan ritual naik ayunan sering kali diposisikan sebagai representasi generasi muda atau individu yang berada dalam fase transisi. Dalam perspektif ritual, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep liminalitas, yaitu kondisi antara yang memungkinkan terjadinya transformasi identitas (Turner, 1969). Dengan demikian, pelaku ritual tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai simbol perubahan dan keberlanjutan budaya.

Konteks pelaksanaan tradisi juga memberikan makna tambahan terhadap praktik ini. Tradisi naik ayunan biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara adat tertentu yang berkaitan dengan siklus kehidupan atau peristiwa penting dalam masyarakat. Dalam hal ini, tradisi tersebut berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial (Durkheim, 1912; Geertz, 1973).

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi naik ayunan tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem makna yang saling berkaitan. Setiap unsur—baik ayunan, gerakan, pelaku, maupun konteks ritual—berfungsi sebagai bagian dari struktur simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Meratus. Hal ini sejalan dengan pandangan Levi-Strauss (1963) yang menyatakan bahwa praktik budaya merupakan manifestasi dari struktur berpikir simbolik masyarakat.

Dengan demikian, tradisi naik ayunan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai, norma, dan kepercayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas kolektif serta menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan.

Tabel 1. Tabel Analisis Semiotik Tradisi Naik Ayunan

No	Tanda	Penanda	Petanda	Makna Simbolik
1	Ayunan	Alat ayunan dalam ritual	Media penghubung	Simbol hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual
2	Gerakan naik	Gerakan ke atas	Dunia atas / spiritual	Harapan, doa, dan hubungan dengan roh leluhur
3	Gerakan turun	Gerakan ke bawah	Dunia manusia	Kembali ke realitas kehidupan dan keseimbangan
4	Gerakan berulang	Naik-turun terus-menerus	Siklus kehidupan	Kelahiran, kehidupan, dan kematian
5	Pelaku ritual	Individu yang naik ayunan	Representasi manusia	Agen transformasi dan pewaris budaya
6	Tali ayunan	Pengikat ayunan	Penghubung	Keterikatan manusia dengan alam dan tradisi
7	Tiang ayunan	Penyangga ayunan	Struktur penopang	Stabilitas dan keseimbangan kosmis
8	Upacara adat	Konteks pelaksanaan	Sistem ritual	Media komunikasi dengan dunia spiritual
9	Komunitas	Kehadiran masyarakat	Solidaritas sosial	Penguatan identitas kolektif
10	Waktu pelaksanaan	Momen tertentu	Siklus budaya	Peneguhan nilai tradisi dan keberlanjutan budaya

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi naik ayunan pada masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan memiliki fungsi sebagai tanda yang saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem makna yang utuh. Ayunan sebagai elemen utama

tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Hal ini menegaskan bahwa dalam perspektif semiotika, objek material dapat memiliki makna yang melampaui fungsi pragmatismenya (Barthes, 1977).

Gerakan naik dan turun memperlihatkan adanya dualitas makna yang mencerminkan hubungan antara dunia atas dan dunia bawah sekaligus merepresentasikan siklus kehidupan manusia. Sifat gerakan yang berulang memperkuat pemaknaan tentang keberlanjutan hidup dan keteraturan kosmis. Dengan demikian, simbol dalam tradisi ini bersifat multivokal dan terbuka terhadap berbagai interpretasi (Turner, 1967).

Pelaku ritual menempati posisi penting sebagai representasi manusia dalam proses simbolik. Ia tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan generasi dan agen transformasi budaya. Sementara itu, unsur seperti tali dan tiang ayunan mencerminkan makna keterhubungan dan stabilitas, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus.

Konteks pelaksanaan, termasuk upacara adat, kehadiran komunitas, dan waktu pelaksanaan, memperlihatkan bahwa makna simbolik juga dibentuk oleh situasi sosial yang melingkupinya. Tradisi ini menjadi ruang kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial (Durkheim, 1912).

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa tradisi naik ayunan merupakan sistem tanda yang kompleks dan terstruktur. Setiap elemen dalam tradisi ini berkontribusi dalam membentuk makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kosmologis, sosial, dan spiritual masyarakat Dayak Meratus. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran penting sebagai media komunikasi simbolik sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi naik ayunan dalam masyarakat Dayak Meratus di Desa Laburan merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai aktivitas seremonial semata. Melalui pendekatan semiotika, ditemukan bahwa setiap unsur dalam tradisi ini—baik ayunan, gerakan, pelaku, maupun konteks pelaksanaan—berfungsi sebagai tanda yang membentuk sistem makna yang kompleks.

Tradisi ini merepresentasikan hubungan kosmologis antara manusia dan dunia spiritual, serta menggambarkan siklus kehidupan yang meliputi kelahiran, kehidupan, dan kematian. Selain itu, tradisi naik ayunan juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana memperkuat solidaritas komunitas dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, tradisi naik ayunan memiliki peran penting sebagai media komunikasi simbolik sekaligus sebagai mekanisme pelestarian budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penguatan tradisi ini menjadi penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Dayak Meratus di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cassirer, E. (1944). *An essay on man*. New Haven: Yale University Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings*. Toronto: Canadian Scholars Press.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. California: Sage Publications.
- Douglas, M. (1970). *Natural symbols*. London: Barrie & Rockliff.
- Dove, M. R. (1985). *Swidden agriculture in Indonesia*. Berlin: Mouton Publishers.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane*. New York: Harcourt Brace.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, V. T. (1993). *The peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology*. New York: Basic Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. California: Sage Publications.
- Langer, S. (1957). *Philosophy in a new key*. Cambridge: Harvard University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Saussure, F. de (1916). *Course in general linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Sellato, B. (2001). *Forest, resources and people in Bulungan*. Jakarta: CIFOR.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tsing, A. L. (1993). *In the realm of the diamond queen*. Princeton: Princeton University Press.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols*. Ithaca: Cornell University Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process*. Chicago: Aldine Publishing.
- Van Gennep, A. (1909). *The rites of passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. Purbalingga: CV. Diva Pustaka.